

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL LAYANGAN PUTUS KARYA MOMMY ASF DENGAN KAJIAN FEMINSMERiutami¹, Sutardi², Irmayani³aqilnaysrina@gmail.com¹SMA Negeri 1 Kenduruan²Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum**Abstrak**

Penelitian ini berlatar belakang dari keinginan penulis untuk mengetahui analisis novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF berdasarkan citra perempuan dan kajian feminisme. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan citra perempuan dalam tinjauan analisis karya sastra melalui kritik sastra feminisme dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penulis dihadapkan pada sebuah dokumen novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang akan dikaji citra perempuan beserta kajian kritik sastra feminisme. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* dan bagaimanakah aspek feminismenya. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan teknik baca-catat.

Hasil dari penelitian ini meliputi (a) perwujudan citra Kinan dalam aspek fisik ditunjukkan sebagai perempuan muda dan dewasa, (b) perwujudan citra Kinan dalam aspek psikis ditunjukkan sebagai perempuan yang kuat, tegar, mandiri, dan optimis dalam hidupnya, (c) perwujudan citra Kinan dalam aspek sosial yaitu dalam keluarga, peran Kinan sebagai *single parent* bagi anaknya, sedangkan dalam masyarakat peran Kinan sebagai perempuan yang tetap aktif dan bertanggung jawab. Mengenai kajian Feminisme yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* meliputi aspek sosio-kultural diketahui bahwa perempuan tidak selamanya menjadi “makhluk kedua” setelah laki-laki. perempuan dapat sejajar dengan laki-laki jika dirinya mau untuk berusaha. Feminisme dalam aspek ekonomi menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk berkarir di sektor publik seperti halnya laki-laki. perempuan mampu memiliki peran ganda baik itu sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir. Feminisme dalam aspek agama menunjukkan bahwa perempuan ataupun laki-laki tidak ada halangan untuk melakukan ibadah. Hal ini dikarenakan kesuksesan adalah hasil yang diperoleh dari setiap proses ibadah yang dilakukan. Feminisme dalam aspek pendidikan menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak harus memiliki pendidikan yang hebat karena pada akhirnya akan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Namun, tokoh dalam novel mematahkan pendapat tersebut, perempuan juga harus mengenyam pendidikan tinggi agar dapat *survive* dalam rumah tangga dan memiliki masa depan yang cerah seperti laki-laki.

Kata Kunci : Citra Perempuan. Novel. Kritik Sastra Feminisme**Abstract**

Study this background behind from desire writer for knowing *Kite* novel analysis *Break* Mommy ASF's work based on image woman and study feminism . Destination in study this is for find image woman in review analysis creation literature through critics literature feminism in *Kite* Novels *Break* by Mommy ASF. Study this character qualitative , that is writer faced on a *Kite* novel document *Break* the work of Mommy ASF that will be studied image woman along with study critics literature feminism . Study this for knowing how image woman in the *kite* novel *Break* and how about aspect her

feminism . Study this conducted by descriptive qualitative . Data collection is carried out with technique literature and technique read-note .

The results of this study include (a) embodiment Kinan's image in the physical aspect is shown as a young and mature woman, (b) the embodiment of Kinan's image in the psychic aspect is shown as a woman who strong, tough, independent, and optimistic in his life, (c) embodiment image Kinan in aspect social that is in family, role Kinan as a *single parent* for his child, while in society the role of Kinan as woman which permanent active and responsible. Regarding the study of Feminism contained in the novel *Layangan Putus* covering socio-cultural aspects, it is known that woman no forever Becomes "creature second"after man. woman could equal to men if he wants to try. Feminism in aspects economy show that woman capable for career in sector public like case man. woman capable have role good double as a housewife and career women. Feminism in aspect religion show that woman or man no there ishindrance to worship. Thing This is because success is a result obtained from every worship process which is conducted. Feminism in aspects education show that girl considered no must have a great education because will eventually work as a mother house ladder. However, the characters in the novel break this opinion, women also have to receive higher education in order to *survive* in the household and have a good life time front which bright like man.

Keyword : Image of Women . Novel. Critics Literature Feminism

Pendahuluan

Secara umum novel *Layangan Putus* memiliki daya tarik tersendiri karena menampilkan permasalahan dan eksistensi perempuan di tengah format-format patriarki yang kurang menguntungkan posisi perempuan. Masalah-masalah perempuan ini perlu dibicarakan karena masih banyak perempuan yang “terperangkap” dalam lembaga perkawinan yang berubah menjadi tempat penyiksaan yang tersembunyi. Tokoh perempuan dalam novel tersebut memiliki beragam latar belakang sosial serta kompleksitas permasalahan yang dihadapi, cara ia mengatasi persoalan yang dihadapi dapat menampilkan citra perempuan tokoh tersebut. Konsep citra perempuan diartikan sebagai kesan mental, bayangan visual atau yang mewakili sesuatu yang tidak tampak, atau gambaran mengenai perempuan yang dijadikan tokoh dalam cerita novel. Hal ini berpadanan dengan konsep citra perempuan Effendi dkk (1995: 25) yang mengatakan bahwa citra perempuan merupakan gambaran angan atau imaji yang timbul dalam proses pembacaan. Citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka alasan penulis memilih novel *Layangan Putus* sebagai sumber data dalam penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, Mommy ASF mampu mengkolaborasikan tema tradisional dengan isu aktual ke dalam novel *Layangan Putus*. Tema tradisional novel yang cenderung menggambarkan kehidupan perempuan ditengah kediktatoran laki-laki dan sistem patriarki yang menomorduakan perempuan. Kedua, dalam novel *Layangan Putus* Mommy ASF mencoba mengkritik keberadaan perempuan dalam masyarakat tradisional yang harus patuh pada aturan suami, hal tersebut sangat menarik. Oleh karena itu, penulis memilih novel tersebut sebagai sumber data, beserta permasalahan-permasalahan yang terkait di atas untuk diteliti.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini berupaya mengungkapkan wujud ketidakadilan yang diterima perempuan dalam novel *Layangan Putus*. Rumusan tersebut secara tidak langsung mengarahkan pembahasan pada sosok

perempuan yang ditampilkan dalam teks novel *Layangan Putus*. Oleh karena itu, teori sastra yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah kritik sastra feminis, yaitu kritik sastra yang ketidakadilan gender sebagai sentral dan objek analisis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, kritik tentang perempuan, ataupun mengkritik pengarang perempuan, melainkan memandang sastra dengan kesadaran khusus, yaitu kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan (Sugihastuti dan Suharto, 2005: 37). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Citra Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dengan kajian Feminisme.

Effendi (dalam Wicaksono, 2014: 116) menyebut sastra sebagai kenikmatan dan kekhikmahan, yaitu kenikmatan dalam artian sastra memberikan hiburan bagi pembaca melalui ceritanya, dan kekhikmahandalam arti sastra memberikan sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra terciptakarena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seseorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatupersoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada dimasyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan dalam bentuk karya sastra.

Citraan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita (Sugihastuti, 2000:45). Citra wanita ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkahlaku keseharian yang terekspresikan oleh wanita (Indonesia). Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang wanita (Sugihastuti, 2000:45)

Citra perempuan juga merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkahlaku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000:7).

Citra diri wanita merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkahlakunya. Citra diri wanita merupakan keadaan dan pandangan wanita yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti 2000:112-113). Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti 2000:95). Aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Kalau dari aspek psikis terlihat bahwa wanita dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini juga mempengaruhi pengembangan dirinya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan yang melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, misalnya buku-buku, dokumen, catatan sejarah, dan lain-lain. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif yang hasil akhirnya berupa data deskriptif yang didalamnya merupakan kata-kata yang tertulis. Metode kualitatif keseluruhannya memanfaatkan tafsiran melalui bentuk-bentuk deskriptif, dan lebih mementingkan hasil yang ingin dikaji yaitu tentang citra perempuan dengan pendekatan feminisme novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Menurut Subroto (dalam Imron, 2003:356) teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, sedangkan teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimpulan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer. Terdapat tiga teknik analisis data yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, antara lain adalah reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Citra Kinan Berdasarkan Aspek Fisik Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Citra perempuan dari segi fisik akan dilihat bagaimana fisik dari Kinan sebagai tokoh utama dalam novel *layangan Putus*, baik itu jenis kelaminnya, usianya, dan dari tanda-tanda jasmaninya, misalnya mengalami haid dan perubahan fisik lainnya. Tanda-tanda fisik yang akan mengantarkan seorang anak perempuan menjadi dewasa ini dapat mempengaruhi pula perilaku-perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai perempuan dewasa. Secara fisik perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil pembentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini perempuan mengalami hal-hal yang khas yang tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya perempuanlah yang dapat hamil, melahirkan dan menyusui anak-anaknya.

Citra fisik perempuan yang terungkap dalam novel ini adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu perempuan yang berperan sebagai seorang ibu bagi anaknya. Secara biologis perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti dialaminya haid dan perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu pada bagian tertentu, perubahan suara dan lain sebagainya. Sosok Kinan sebagai perempuan muda dan dewasa yang akhirnya jatuh cinta pada seorang laki-laki yang bernama Aris menandakan bahwa seorang perempuan dengan sendirinya akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya. Tokoh Kinan layaknya perempuan dewasa ia mulai merasakan apa yang dinamakan cinta sejati dari seorang laki-laki seperti kutipan berikut :

“Benar saja disana aku menemukan pria yang menarik. Aku sudah lupa bagaimana kisah kami berkenalan. Mataku berulang kali menatapnya, dia memandangkanku dari balik topinya”

Rasa cinta yang tumbuh antara wanita dan pria memang tidak bisa di tolak maupun di cegah. Rasa cinta sejatinya telah hadir sejak zaman Nabi Adam diciptakan dan dipertemukan dengan pasangan hidupnya yaitu Siti Hawa. Sebagaimana tokoh yang ada dalam novel *Layangan Putus* yaitu tokoh Kinan dan Aris juga dipertemukan

dan selayaknya dua muda-mudi yang di mabuk asmara mereka melalui tahapan-tahapan menuju halal.

Dari rasa mengenal dan mengasihi itulah yang menyebabkan kedua tokoh dalam novel *Layangan Putus* yang menjalin asmara tersebut akhirnya menikah. Sebagai wanita yang sudah menikah, perubahan fisik tokoh Kinan sebagai wanita dewasa ditandai dengan sobeknya selaput dara karena keperawanannya telah diserahkan pada suaminya yaitu Aris. Hal tersebut sudah menandakan bahwa antara keduanya telah melalui malam pertama yang indah dan tentu saja secara fisik perempuan akan mengalami apa yang dinamakan dengan sobeknya selaput dara sebagai tanda bahwa ia sudah tidak lagi perawan dan nantinya akan menuju proses kehamilan. Sebagaimana kutipan berikut :

“Sejak kehamilanku, aku sangat menikmati momen-momen itu. Merasakan sesuatu yang tumbuh dan hidup menjadi tempat berkembang calon manusia. Mengetahui ada makhluk yang bergantung dengan diriku, dan dia berdetak dan memiliki degup jantung. Iramanya beriringan dengan nafasku. Dalam darahnya mengalir darahku. Kami tumbuh bersama dan membesar bersama. Aaaahhh.... aku menikmati benar momen pertumbuhannya dari hari ke hari dan waktu ke waktu.”

Dari kutipan teks tersebut, menunjukkan betapa bahagianya tokoh Kinan ketika mengandung buah hatinya. Momen kehamilan hanya bisa dirasakan oleh wanita yang memang diberikan keistimewaan hamil, melahirkan dan menyusui.

Citra Kinan Berdasarkan Aspek Psikis Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

1. Citra Wanita Penyabar

Penyabar adalah salah satu sifat yang sangat terpuji. Dalam novel *Layangan Putus* sifat penyabar dapat dilihat dari watak tokoh yang digambarkan di dalamnya. Tokoh yang di ceritakan adalah tokoh wanita yang diselingkuhi suaminya, di madu dan menerima madunya. Tokoh Kinan berusaha berkompromi dengan hatinya, walau terkadang nalurinya sebagai wanita merasa sangat terluka tetapi dia harus bertahan demi anak-anaknya. Tokoh Kinan memiliki budi pekerti yang baik dan juga memiliki sifat penyabar, dalam menyikapi setiap persoalan kehidupan, Kinan selalu tenang dan berusaha untuk memasrahkan semua urusannya kepada Allah SWT. Baik dalam menghadapi persoalan yang besar maupun yang kecil. Persoalan demi persoalan dihadapi seorang diri, baik persoalan yang berhubungan dengan keluarga maupun yang berhubungan dengan lingkungannya. Dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF citra wanita penyabar dapat dilihat pada salah satu kutipan berikut:

“Akupun merasa disisihkan. Hatiku kembali goyah. Aku memang memberinya kesempatan memperbaiki sesuatu yang sudah ia ingkari, aku memberi kesempatan pada rumah tangga ini untuk terus berjalan. Aku memberi kesempatan padanya untuk memimpin perahu kami.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sosok Kinan adalah seseorang yang sangat sabar. Meskipun disakiti oleh suaminya dengan pilihan untuk berpoligami, tokoh Kinan masih memberikan kesempatan kepada suaminya untuk tetap memimpin rumah tangganya. Bukan karena keegoisannya, tetapi dia lebih memikirkan nasib anak-anaknya jika jalan pisah yang ia pilih. Secara agama, pilihan tokoh Aris untuk berpoligami bukan

sesuatu yang salah. Tetapi bagi Kinan, hal tersebut sangatlah melukai nuraninya sebagai wanita. Ia selalu menanyakan alasan mengapa, dan apa kurangnya ia hingga membuat suaminya berpoligami.

2. Citra Wanita yang Lemah

Di negara patriarki seperti Indonesia, sedari kecil banyak yang dibiasakan dengan pola pikir bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, yang kebahagiaannya bergantung pada orang lain, atau bahkan pada laki-laki. Disadari atau tidak pokok pikiran ini adalah boomerang bagi perempuan itu sendiri. Lingkungan yang membentuk pikiran tersebut memenjarakan potensi dan kebebasan yang dimiliki oleh para perempuan. . Laki-laki lebih kuat secara harfiah dalam arti tenaga fisik. Tetapi perempuan bisa kuat dalam caranya sendiri yang tak terduga hal itulah yang secara psikis dicitrakan bahwa ia lemah dan tak berdaya. Hal itulah yang dirasakan tokoh Kinan ketika memutuskan berpisah dengan suaminya. Ada titik dimana ia sangat lemah tak berdaya ketika banyak persoalan yang dulu dapat ia bagi dengan pasangan hidupnya dan sekarang harus menghadapinya sendiri. Ia seperti berjalan dengan satu kaki terasa pincang ketika harus menjadi ibu sekaligus ayah untuk membesarkan anak-anaknya. Sebagaimana kutipan berikut ini :

“Istighfar tak lepas dari bibir dan hatiku. Kupandangi terus wajah anak-anakku, kuucapkan maaf di sela istighfarku. Seperti kehilangan satu kaki, aku berusaha tetap tegak melangkah. Pun selama setahun setengah menjalani poligami, yang aku rasakan memang kakiku sudah sakit sebelah. Ibaratnya dalam sisi media, saran terbaik adalah mengamputasi kaki yang sudah luka dan membusuk. Sebelum menjalar dan menyakiti organ lainnya.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Kinan merasa lemah ketika berurusan dengan anak-anaknya pasca perceraian dengan Aris. Dia merasa tak berdaya ketika melihat anak-anaknya dengan segala keterbatasan fasilitas yang ia berikan yang tentunya berbeda dengan fasilitas-fasilitas yang ayah mereka berikan, ketika mereka masih bersama. Kinan selalu merasa bersalah dengan anak-anaknya akibat perceraian dengan Aris. Ia kerap mengucapkan permintaan maaf untuk anak-anaknya karena perceraian tersebut benar-benar memposisikan anak sebagai korban dari keegoisan orang tuanya.

3. Citra Wanita Penyayang

Penyayang adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang manusia untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Sifat penyayang merupakan perwujudan nilai-nilai luhur dan keiklasan hati menerima kehadiran orang lain dengan kondisi apapun. Dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF citra wanita penyayang dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut :

“Kuputuskan untuk memberi hadiah pada bayi mereka yang baru lahir. Banyak pernik-pernik bayi perempuan yang tampak menggemaskan. Anak perempuan Mas Aris. Bukan anakku, bukan darah dagingku, bukan rahimku yang melahirkannya. Tetapi, dia tetap adik sedarah dari keempat jagoanku. Kupilih baju bernuansa putih, bermotif bunga-bunga lengkap dengan headband yang cantik. Ku bungkus manis dengan kertas kado. Ini bingkisan yang sangat terlambat untuk mereka, tapi setidaknya aku mengharap mereka bisa merasakan niat baikku.”

Kutipan tersebut tercitrakan bahwa Kinan adalah sosok yang penyayang. Dia berusaha membuang jauh-jauh ego nya dan mencoba berdamai dengan hatinya. Kinan berusaha ikhlas dengan takdir yang sudah digariskan untuknya. Seseorang yang memiliki keikhlasan adalah dia yang dapat menerima dan berdamai dengan segala bentuk cobaan yang datang padanya dengan tulus tanpa mengeluh. Tidak semua orang mampu mengikhhlaskan apa yang sudah terjadi seperti melepaskan, melupakan, dan semua hal yang ringan dikatakan. Dalam hal ini Kinan menunjukkan rasa ikhlasnya dengan mencoba menyayangi anak dari madunya. Dia memiliki rasa ikhlas yang luar biasa untuk memeluk rasa sakit yang ada dan berusaha mengendalikan dirinya untuk menghadapi permasalahannya.

Citra Sosial Wanita Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Citra wanita dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

1. Citra Wanita dalam Keluarga

a. Sebagai Istri yang Baik

Kinan berusaha untuk belajar mendalami agama islam mengimbangi hijrah yang dilakukan suaminya. Bahkan Kinan juga memutuskan untuk menutupi kepalanya dengan jilbab, menandai bahwa dirinya sudah berniat untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana kutipan berikut :

“Aku ingin membuatnya bahagia. Aku menyatakan siap belajar bersamanya dan aku ingin menutup kepalaku dengan jilbab. Perubahanku ku mulai perlahan. Aku mulai menikmati kedekatanku dengan Islam. Aku menemukan bagian lain dari persaudaraan seiman di Bali. Keluarga sangat menilai positif arah perubahan kami. Mas Aris mulai giat membangun komunitas dakwah di daerah kami. Aku menemaninya, sefikit demi sedikit megubah cara pandangku. Aku tak lagi berharap bisa kembali bekerja, aku tak lagi fokus dengan membangun karir. Aku sibuk dirumah, megurusi anak-anak dan suamiku”

Dari kutipan tersebut tercitrakan bahwa Kinan merupakan istri yang baik yang tidak egois dengan keinginannya. Kinan juga berusaha menjadi istri yang di perintahkan oleh agama yaitu dengan berjilbab menutupi auratnya. Sebenarnya dengan ijazah dan kemampuan yang ia miliki ia mampu memilih tempat kerja yang ia inginkan tetapi Kinan lebih menyukai kesibukan sebagai istri dan ibu yang baik untuk anak-anaknya. Seorang perempuan sebagai istri jelas memiliki hubungan dengan kerumahtanggaan. Kinan harus memperhatikan tugas kerumahtanggaan seperti merawat suami dan anaknya, pengatur keuangan rumah tangga, sebagai juru masak, sebagai guru untuk anak-anaknya di rumah, sebagai pendamping hidup dan melayani suaminya.

b. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa atau patah semangatnya seseorang ketika menghadapi berbagai rintangan demi mencapai tujuan. setiap individu yang pantang menyerah tidak akan pasrah saja menerima keadaan, melainkan memberikan performa terbaik dan usaha maksimal di dalam

setiap kesempatan. Hal itulah yang dimiliki tokoh Kinan, sikap pantang menyerah. Setelah memutuskan pindah ke kota lain tokoh perempuan dalam novel *Layangan Putus* ini selalu optimis bahwa hidup harus terus berjalan dan dia berjuang sendirian untuk kelangsungan kehidupannya. Dia harus bekerja mencari rejeki untuk kehidupan anak-anaknya. Seperti kutipan berikut ini :

“Alhamdulillah, klinik kami berjalan pelan-pelan. Aku dan Dita tinggal disana sementara dan mengoperasikannya seadanya. Benar-benar kami dari bawah, dari nol. Kami belum mempunyai pegawai. Semua kami kerjakan sendiri, dari membersihkan dan merawat hewan yang masuk, ruang periksa seadanya, dan peralatan bedah secukupnya. Alat sterilisator pun berasal dari sahabat baruku. Masyaallah, betapa Allah membukakan jalan kami.”

Kutipan tersebut tercitrakan bahwa Kinan adalah sosok yang pantang menyerah, memiliki optimisme dalam hidup. Sebagai seorang *sigle parent* yang berperan ganda sebagai Ayah dan juga Ibu, tak membiarkannya untuk berdiam diri dan menerima nasibnya begitu saja. Tetapi, dia dengan gigih membangun karirnya dari nol dengan bantuan sahabat-sahabatnya. Bermodalkan sikap pantang menyerah ini, Kinan benar-benar merencanakan usahanya, mencoba mengimplementasikan keahliannya dan berusaha mengatasi masalah dengan baik.

2. Citra Wanita dalam Masyarakat

a. di Pandang Sebelah Mata

Kinan harus menerima bahwa ia sekarang adalah seorang janda. Meskipun ia yang ditinggalkan suaminya dan bukan ia yang selingkuh tetapi stigma yang membudaya membuat perjuangan hidup seorang janda berlipat ganda. Stereotip yang terlanjur berkembang menghalangi janda untuk merasa diterima kembali di tengah masyarakat tanpa embel-embel wanita yang haus kasih sayang, lemah, dan dipandang sebelah mata apalagi di kalangan pria-pria yang berusaha menggoda dan melecehkan status Kinan saat ini. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Para tetangga senantiasa menggunjingku, mengolok-olok nasibku yang begitu jelek tak kepalang tanggung. Tetapi aku tidak peduli desas-desus diluar sana yang menggambarkan statusku saat ini. Terserah apapun kabarnya, nyatanya yang terjadi di depanku tidak demikian. Ibu dan adik Mas Aris masih menerima anak-anakku dengan sangat baik.”

Berdasarkan kutipan di atas, Kinan selalu menjadi bahan pembicaraan para tetangga, hal tersebut terlihat dalam tuturan *“Para tetangga senantiasa menggunjingku, mengolok-olok nasibku yang begitu jelek tak kepalang tanggung.”* Dalam tuturan tersebut Kinan masih menjadi bahan olok-olok tetangga, di pandang sebelah mata, karena statusnya yang janda. Tetapi Kinan tidak terlalu memperdulikan semua itu karena menurutnya Ibu dan adik-adik Aris masih berhubungan baik dengan dia dan anak-anaknya.

b. Suka Menolong

Dalam kehidupannya yang menjadi seorang janda, Kinan harus berjuang dengan keras untuk menghidupi anaknya. Dia rela melakukan apapun demi anak-anaknya. Tetapi dia juga tidak lupa untuk selalu menngasihi dan menolong terhadap orang lain. Pada suatu hari, Kinan bertemu dengan Uni Wina yang merupakan kakak

kelas ketika kuliah dulu yang membuka praktik dokter hewan di Malang. Uni Wina mengajak Kinan untuk berkunjung di Taman Teknologi Pertanian dan mengecek kesehatan hewan-hewan di taman tersebut. Kinan sangat bersemangat, dia seperti menemukan kembali jiwanya yang sudah bertahun-tahun ia tinggalkan, ini *passion* nya, ia *me-rewind* kembali semua tindakan medis yang sudah lama ia tinggalkan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku membantu seekor sapi yang baru saja melahirkan dan mengalami retensi plasenta. Aku sangat bersemangat melakukan palpasi rektal pada rektum sapi. Rasanya sangat menyenangkan walau bajuku harus becek karena darah sapi.”

Dari kutipan di atas, setelah pertemuannya dengan Uni Wina Kinan seperti menemukan oasis di tengah gurun pasir. Begitu bahagianya ia mencurahkan kembali kegemarannya untuk merawat hewan-hewan sehingga ia mantap untuk membuka usahanya yang tidak jauh dengan pendidikan dan kegemaran itu. Tetapi ia juga menyadari pula jika pekerjaannya itu harus diimbangi pula dengan tugasnya untuk mendidik dan menyayangi anak-anaknya. Dia tidak ingin jika kelak kebutuhan anak-anaknya tidak dapat ia penuhi. Karena saat ini kebutuhan dan kasih sayang untuk anak-anak yang menjadi prioritas utama, karena kasih sayang itu hanya di dapatkan hanya dari ibunya. Sungguh berat perjuangan *single parent* untuk anaknya, namun itu semua mampu dan harus ia lakukan dengan senang hati untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* dapat disimpulkan bahwa perwujudan citra diri wanita terdiri atas perwujudan citra dalam aspek fisik, citra dalam aspek psikis dan citra dalam aspek sosial. Perwujudan citra Kinan dalam aspek fisik ditunjukkan sebagai perempuan dewasa yang mulai muncul tanda-tanda perubahan seperti haid, mulai menyukai lawan jenis dan juga ditunjukkan dengan sobeknya selaput dara, mengandung, dan menyusui serta kegiatan-kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan domestik kerumahtanggaan. Sedangkan, Perwujudan citra diri Kinan dalam aspek psikis ditunjukkan sebagai perempuan yang sabar, walaupun kadang juga merasa lemah. Kinan adalah wanita penyayang, dan selayaknya wanita-wanita pada umumnya ia butuh juga dicintai dan dimengerti. Tetapi terlepas dari semua ujian hidup yang ia dapatkan, ia tetap kuat, mandiri dan optimis dalam hidupnya. Sebagai perempuan yang berkarakteristik stabil, dan tetap pada perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah dalam keluarga. Selanjutnya, Perwujudan citra Kinan dalam aspek sosial dalam novel *Layangan Putus* ini terbagi menjadi dua hal yaitu citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Citra Kinan dalam keluarga ditunjukkan sebagai seorang istri yang baik, ia rela menggantungkan cita-citanya demi mengabdikan pada suami dan mendidik anak-anaknya. Ia juga seorang pekerja keras dan pantang menyerah karena harus menghidupi ke empat anaknya pasca perceraian dengan suaminya. Ia menjadi ayah dan juga Ibu dengan penuh cinta dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Dalam masyarakat citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* sebagai makhluk sosial yang mempunyai hubungan dengan orang lain yang bersifat positif yaitu ia suka menolong sesamanya. Tetapi, ia juga kerap dipandang sebelah mata dan tertindas oleh

lingkungannya dengan statusnya yang *sigle parent* tetapi Kinan tidak memperdulikan itu semua, ia tetap fokus menyayangi dan mendidik anak-anaknya. Citra sosial Kinan disini jelaskan bagaimana Kinan dapat mandiri tanpa bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer:Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Anthonio, Paula. 2017. Skripsi: *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminisme*. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Arif, Budiman. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta:Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Managemen Penelitian*.Jakart: Rineka Cipta.
- Bariah, K. 2007. *Feminisme dalam Novel Veil Of Roses: Kerudung Merah Karya LauraFitzerald*. Universitas PGRI Palembang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, Aliah, Y. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajanegara, S. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara. Suwardi.2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Sebuah Penjelajahan Awal.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Anindhita Graha Widya.
- Mommy ASF. 2020. *Layangan Putus*. Jakarta: Rdm Publisher.
- Mida Ratna El Kazuhana. 2016. *Bingkai Kasih Khazanah Jiwa*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. 2008. *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grafindo Persada
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita, Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti, dan Suharto 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta:Nur Cahaya.
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wellek, Rene dan Wren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta:Gramedia
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta:Garudhawaca